

III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Pemikiran

Beras merupakan makanan pokok bagi masyarakat Indonesia, lebih dari 90% masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai makanan pokoknya. Semakin meningkatnya jumlah penduduk di Indonesia mengakibatkan tingginya tingkat konsumsi beras. Tingkat konsumsi beras di Indonesia mencapai 130 kilogram per kapita per tahun, angka tersebut jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan konsumsi beras dunia yang hanya 60 kilogram per kapita per tahun.

Konsumsi beras yang tinggi harus diikuti dengan peningkatan produksi padi sebagai upaya untuk memenuhi permintaan beras dalam negeri. Penyusutan lahan sebagai lahan budidaya menyebabkan menurunnya produksi padi, meskipun begitu petani dituntut untuk bisa meningkatkan produktivitas padi dengan lahan yang dimilikinya. Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas padi adalah dengan cara penerapan metode SRI (*System Rice Intensification*). Hasil dari uji coba yang dilakukan oleh Badan Penelitian Tanaman Padi membuktikan bahwa penerapan metode SRI ini dapat meningkatkan hasil produksi hingga 66,12 %.

Kegiatan produksi dibidang pertanian mulai dari persiapan lahan, proses produksi, hingga pemasaran dengan cara mengalokasikan faktor produksi secara efektif dan efisien disebut dengan usahatani. Tujuan dilakukannya usahatani adalah untuk memperoleh pendapatan maksimal sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Usahatani dapat dikatakan berhasil ketika petani mampu mengalokasikan faktor-faktor produksinya secara efektif dan efisien. Keberhasilan tersebut dapat dilihat dari penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan, selisih dari keduanya merupakan pendapatan usahatani. Dalam kegiatan usahatannya tersebut petani juga berperan sebagai manajer yang mengatur seluruh kegiatan usahatani yang dilakukannya. Sehingga, petani juga harus mampu mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan kegiatan usahatannya.

Penggunaan metode budidaya yang berbeda dapat menghasilkan produktivitas yang berbeda pula, sebab perlakuan tiap metode budidaya berbeda-beda. Usahatani dengan metode SRI merupakan salah satu pilihan yang dapat

diambil oleh petani. Metode SRI sendiri bersifat efektif dalam hal pemanfaatan lahan dan air, efisien dalam hal kebutuhan bibit dan sarana produksi pertanian lain, serta alamiah dalam arti pemakaian bahan-bahan organik untuk pemeliharaan tanaman. Metode ini dapat meminimalkan biaya usahatani serta meningkatkan hasil produksi hingga 66,12%, dengan peningkatan produksi tersebut tentunya petani juga akan mendapatkan penghasilan yang semakin tinggi. Meskipun penggunaan metode SRI ini terbukti dapat meningkatkan hasil produksi, tetapi kenyataannya tidak semua petani mau menerapkan metode ini dalam usahatannya. Sebagian petani beranggapan bahwa metode SRI ini terlalu rumit untuk diterapkan di lahan mereka.

Perbedaan penggunaan metode budidaya yang dipilih petani baik yang menggunakan metode SRI dengan yang tidak menggunakan metode SRI tentunya juga berpengaruh terhadap penerimaan yang didapatkan, selain itu penggunaan metode budidaya yang berbeda juga akan mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan. Perbedaan biaya produksi dan penerimaan yang didapatkan petani akan mempengaruhi pendapatan dari masing-masing petani. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani yang menerapkan metode SRI dengan petani yang tidak menerapkan metode SRI, maka dilakukan analisis pendapatan serta uji beda rata-rata sebagai perbandingannya.

Dalam mengambil keputusan untuk menggunakan metode SRI ini, tentunya petani memiliki beberapa faktor yang perlu untuk dipertimbangkan. Dari sekian banyak faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk berusaha dengan metode SRI, penulis mengambil beberapa faktor untuk mewakili seperti umur petani (X1), pendidikan (X2), pengalaman usahatani (X3), luas lahan (X4), hasil produksi (X5), jumlah tanggungan keluarga (X6), pendapatan usahatani (X7), dan tingkat kesulitan penerapan metode SRI (X8).

Umur petani (X1) dimungkinkan untuk mempengaruhi keputusan petani dalam menggunakan metode SRI. Umur petani mempunyai hubungan yang erat dengan pengalaman dan produktivitas kerja petani itu sendiri. Petani dengan umur yang lebih muda akan lebih mudah untuk menerima informasi baru seperti informasi mengenai cara penerapan metode SRI dan mau untuk menerapkannya. Sedangkan petani yang lebih tua cenderung kurang responsive terhadap

perubahan, mereka memilih untuk menggunakan metode usahatani yang selama ini mereka terapkan. Pertimbangan-pertimbangan seperti kesehatan dan kekuatan yang mulai menurun juga ikut mendukung petani yang lebih tua menjadi kurang tertarik untuk menerapkan metode baru.

Pendidikan (X2) merupakan sarana belajar bagi setiap individu, pendidikan melatih seseorang untuk mampu memahami serta menerapkan ilmu yang didapat pada kehidupan sehari-hari. Dari pendidikan ini lah kita dapat melihat sejauh mana seorang petani mampu mempelajari suatu inovasi. Jenjang pendidikan formal seperti SD (Sekolah Dasar), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT), maupun pendidikan non-formal seperti lembaga kursus, pondok pesantren, dan sebagainya ikut mempengaruhi keputusan petani dalam menentukan metode budidaya yang akan digunakannya. Dengan jenjang pendidikan yang semakin tinggi maka seorang petani memiliki wawasan dan pola pikir yang luas. Sehingga, petani dengan pendidikan yang lebih tinggi relatif lebih mudah untuk menerima inovasi baru seperti menerapkan metode SRI pada usahatannya jika dibandingkan dengan petani yang menempuh jenjang pendidikan lebih rendah.

Pengalaman usahatani (X3) merupakan peristiwa masa lalu yang sudah dilalui oleh petani. Pengalaman berusaha dapat dijadikan sebagai pembelajaran bagi petani, sebagian besar petani melakukan kegiatan usahatannya berdasarkan dari pengalaman yang telah mereka lalui. Petani dengan pengalaman usahatani di masa lalu akan mampu memperkirakan suatu keadaan untung rugi dari usahatani yang dilakukannya. Pengalaman usahatani yang baik berpengaruh terhadap keputusan dan kemauan petani untuk membudidayakan padinya dengan metode SRI. Penggunaan metode SRI yang diimbangi dengan pengalaman usahatani yang telah dilakukan selama ini akan memberikan dampak positif pada usahatani yang dilakukannya.

Luas lahan (X4) yang dimiliki oleh petani mampu mempengaruhi keputusan petani untuk menggunakan metode SRI dalam usahatannya. Pada dasarnya metode SRI merupakan sesuatu yang tergolong cukup baru bagi para petani, untuk itu petani selalu mempertimbangkan resiko yang akan dihadapinya. Semakin luas lahan yang dimiliki oleh petani maka petani cenderung lebih berani

untuk mencoba metode baru dengan segala kemungkinan kegagalan yang akan ditanggung. Sedangkan petani yang memiliki luas lahan yang lebih sempit cenderung enggan untuk mencoba sesuatu yang baru, sebab jika terdapat resiko dalam usahatani maka dia akan merugi.

Hasil produksi (X5) yang tinggi dapat mempengaruhi keputusan petani untuk menerapkan suatu metode baru. Suatu metode budidaya padi dengan hasil produksi yang tinggi dapat menarik perhatian petani untuk menerapkan metode tersebut. Salah satu tujuan petani melakukan usaha budidaya padi adalah untuk mendapatkan hasil produksi yang tinggi. Untuk itu hasil produksi termasuk salah satu faktor yang mampu mempengaruhi keputusan petani padi untuk menerapkan metode SRI dalam usahatani.

Jumlah tanggungan keluarga (X6) menentukan keputusan petani untuk berusahatani. Banyaknya jumlah tanggungan keluarga mengakibatkan petani berpikir ulang untuk menerapkan suatu inovasi baru, sebab inovasi baru sarat akan resiko. Resiko kegagalan panen ketika menerapkan suatu inovasi baru menyebabkan berkurangnya penghasilan yang mana akan berpengaruh pada pemenuhan kebutuhan hidup tanggungan keluarganya. Sehingga dapat dikatakan semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin sedikit kemungkinan petani untuk mau menerapkan metode SRI pada usahatani.

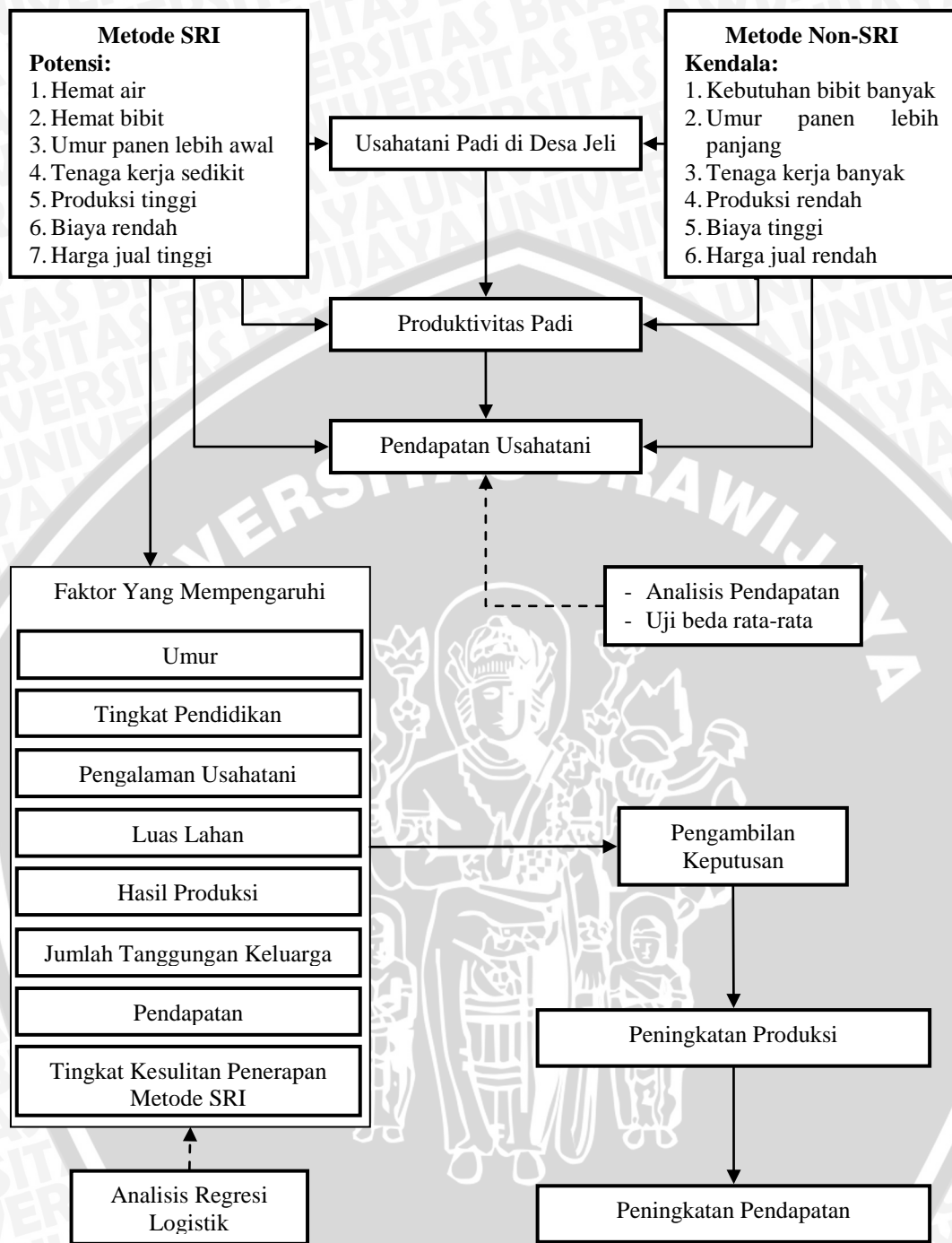
Pendapatan usahatani (X7) merupakan hal yang paling penting dan yang paling dipertimbangkan oleh petani, sebab tujuan utama dari kegiatan usahatani adalah untuk mendapatkan pendapatan yang sebesar-besarnya. Pendapatan usahatani pada musim tanam sebelumnya menjadi pertimbangan bagi petani untuk mencoba suatu inovasi baru atau tidak. Ketika petani menerapkan metode SRI dan mendapatkan pendapatan yang tinggi pada musim tanam sebelumnya, maka petani tersebut akan memilih untuk menggunakan metode itu kembali. Selain itu petani lain yang mengetahuinya juga akan ikut menerapkan metode tersebut.

Tingkat kesulitan penerapan metode SRI (X8) mampu menentukan keputusan petani untuk menerapkan metode tersebut atau tidak. Ketika suatu inovasi baru seperti metode SRI ini mudah untuk diterapkan maka petani akan mau untuk menerapkannya, dan sebaliknya ketika metode ini sulit untuk

diterapkan maka petani akan enggan untuk menerapkannya. Petani cenderung mau menerapkan suatu inovasi yang tingkat kesulitannya rendah.

Harapan utama petani adalah untuk mendapatkan keuntungan yang besar dari usahatani. Keuntungan tersebut dapat diperoleh dengan peningkatan produktivitas. Dengan pertimbangan beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya, petani mampu menentukan keputusan untuk menggunakan metode SRI dalam usahatani padinya sehingga dapat meningkatkan produktivitas yang kemudian juga akan meningkatkan pendapatannya. Alur pemikiran diatas dapat dilihat pada diagram alir kerangka pemikiranoperasional pada gambar 6.





Gambar 5. Skema Kerangka Pemikiran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengambilan Keputusan Petani Untuk Menanam Padi Dengan Metode SRI.

Keterangan:

- > : Alur Pemikiran
- - - - -> : Alat Analisis

3.2 Hipotesis

Berdasar kerangka pemikiran teoritis diatas bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam padi dengan metode SRI, maka penulis dapat mengajukan beberapa hipotesis untuk menjawab rumusan masalah yang telah dibuat.

Hipotesis pertama, diduga bahwa pendapatan petani padi yang menerapkan metode SRI dalam usahataniya lebih tinggi dibandingkan pendapatan petani padi yang tidak menerapkan metode SRI.

Kemudian hipotesis kedua, diduga bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani untuk menanam padi dengan metode SRI adalah umur petani, pendidikan, pengalaman usahatani, luas lahan, hasil produksi, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan, dan tingkat kesulitan penerapan metode SRI.

3.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup sebuah penelitian perlu dibatasi untuk menghindari kesalah pahaman dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Adapun batasan masalah penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini dilakukan pada petani padi yang menerapkan metode SRI dan non-SRI yang berada di Desa Jeli, Kecamatan Karangrejo, Kabupaten Tulungagung.
2. Penelitian ini hanya terbatas pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan petani serta analisis pendapatan dengan uji beda rata-rata antara pendapatan petani yang menggunakan metode SRI dan yang menggunakan metode non-SRI.
3. Data pendapatan petani diambil dari hasil usahatani pada tahun 2014 dengan metode SRI dan non-SRI dalam satu kali produksi.
4. Seluruh biaya lahan diasumsikan dengan sewa dan harga jual diasumsikan sama, baik dari hasil produksi petani yang menerapkan metode SRI maupun non-SRI.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Usahatani merupakan pengorganisasian faktor-faktor produksi yang diusahakan oleh prorangan atau sekumpulan orang untuk menghasilkan output yang bermotif mencari keuntungan.
2. Analisis pendapatan merupakan pendekatan pendapatan usahatani terhadap petani responden yang menerapkan metode SRI dan non-SRI yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
3. Umur merupakan usia petani responden yang dihitung sejak kelahiran sampai penelitian ini dilakukan, dihitung dengan satuan tahun.
4. Pendidikan merupakan jenjang dalam mengikuti proses belajar secara formal yang dinyatakan dalam satuan tahun.
5. Pengalaman usahatani, merupakan lamanya seorang petani dalam berusahatani yang dinyatakan dalam satuan tahun.
6. Luas lahan merupakan luasan areal sawah yang digunakan untuk mengusahakan tanaman padinya dalam satu kali musim tanam dan dinyatakan dalam satuan hektar (Ha).
7. Hasil produksi merupakan jumlah hasil produksi yang diperoleh petani pada musim tanam sebelumnya yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
8. Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah beban kehidupan petani yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran petani. Tanggungan keluarga dihitung dengan satuan orang.
9. Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Pendapatan dinyatakan dengan satuan rupiah (Rp).
10. Tingkat kesulitan penerapan metode SRI merupakan seberapa sulit metode tersebut dapat diterapkan oleh para petani. Tingkat kesulitan penerapan metode SRI dapat dilihat dari pendapat para petani serta pemahaman para petani mengenai metode SRI. Apabila petani menemukan lebih dari dua permasalahan dalam penerapan metode SRI maka dimasukkan dalam kategori sangat sulit, apabila petani menemukan satu hingga dua permasalahan dalam penerapan metode SRI maka dikategorikan pada biasa saja, dan apabila petani

sama sekali tidak menemukan permasalahan dalam penerapan metode SRI maka akan dikategorikan pada tidak sulit.

11. Biaya tetap merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan, biaya tetap meliputi biaya sewa lahan dan penyusutan. Biaya tetap dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
12. Biaya variabel merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi. Biaya variabel meliputi biaya pembelian benih, pupuk, pestisida, dan upah tenaga kerja. Biaya variabel ini dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).
13. Total biaya merupakan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam baik itu biaya tetap maupun biaya variabel yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat dituliskan dengan tabel seperti dibawah ini.

Tabel 1. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani	Umur Petani	merupakan usia petani responden yang dihitung sejak kelahiran sampai penelitian ini dilakukan	Dihitung dengan satuan tahun
	Pendidikan	merupakan jenjang dalam mengikuti proses belajar secara formal	Dihitung dengan satuan tahun
	Pengalaman Usahatani	merupakan lamanya seorang petani dalam berusaha tani	Dihitung dengan satuan tahun
	Luas Lahan	merupakan luasan areal sawah yang digunakan untuk mengusahakan tanaman padinya dalam satu kali musim tanam	Dinyatakan dalam satuan hektar (ha)
Hasil Produksi		merupakan jumlah hasil produksi yang diperoleh petani pada musim tanam sebelumnya	Dinyatakan dalam satuan kilogram (kg)
Jumlah Tanggungan Keluarga		merupakan jumlah beban kehidupan petani yang dapat mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran petani	Dihitung dengan satuan orang (jiwa)

Tabel 1. (Lanjutan)

Konsep	Variabel	Definisi Operasional Variabel	Pengukuran Variabel
Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani	Pendapatan	merupakan selisish antara penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan	Dinyatakan dengan satuan Rupiah (Rp)
	Tingkat Kesulitan Penerapan Metode SRI	merupakan seberapa sulit metode tersebut dapat diterapkan oleh para petani	3 = Sangat Sulit 2 = Biasa Saja 1 = Tidak Sulit
Pendapatan Usahatani	Biaya Tetap	merupakan biaya yang besar kecilnya tidak dipengaruhi oleh banyaknya produksi yang dihasilkan.	Dihitung dengan satuan Rupiah (Rp)
	Biaya Variabel	merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh banyaknya hasil produksi	Dihitung dengan satuan Rupiah (Rp)
	Total Biaya	merupakan total keseluruhan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam satu kali musim tanam baik itu biaya tetap maupun biaya variabel	Dihitung dengan satuan Rupiah (Rp)
	Penerimaan	merupakan jumlah uang yang diperoleh dari penjualan gabah dalam satu kali musim tanam.	Dihitung dengan satuan Rupiah (Rp)